

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu perhatian utama dalam program pembangunan kesehatan Indonesia masih pada gizi bayi dan balita. Salah satu bentuk kekurangan gizi akut yang paling mengkhawatirkan adalah wasting, yakni kondisi berat badan sangat rendah jika dibandingkan dengan tinggi badan anak. Wasting menggambarkan kondisi malnutrisi akut yang biasanya terjadi dalam waktu singkat akibat kurangnya asupan nutrisi atau adanya infeksi. Dampaknya sangat serius, karena dapat meningkatkan risiko kematian dan menghambat tumbuh kembang anak.

Menurut laporan WHO (2023), prevalensi wasting global pada balita mencapai 7,7% dan meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. 7,1% penduduk Indonesia menderita kekurangan gizi, menurut statistik Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Nilai ini masih melebihi ambang batas toleransi WHO yaitu <5%. Kondisi ini menandakan bahwa masalah wasting masih menjadi tantangan besar dalam upaya penanggulangan gizi buruk di Indonesia. Menurut data UNICEF (2022), Sekitar 45% kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia disebabkan oleh kekurangan berat badan. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, 7,1% penduduk Indonesia mengalami berat badan kurang, yang masih lebih tinggi dari tingkat toleransi WHO yang kurang dari 5%. Wasting dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh anak, meningkatkan risiko infeksi, serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak.

UNICEF (2022) melaporkan bahwa sekitar 45% kematian balita di seluruh dunia berkaitan dengan malnutrisi, termasuk wasting. Wasting juga berdampak pada penurunan kekebalan tubuh anak, peningkatan kerentanan terhadap penyakit infeksi, serta gangguan pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Beberapa penyebab utama wasting menurut kerangka konsep UNICEF meliputi: penyebab langsung, seperti infeksi dan konsumsi makanan yang tidak mencukupi. Pola asuh yang buruk merupakan salah satu contoh penyebab tidak langsung, akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, serta sanitasi yang buruk. Penyebab mendasar, seperti

kemiskinan, ketimpangan sosial, dan krisis ekonomi. Selain itu, karakteristik demografis dan sosial ekonomi juga berperan penting dalam kejadian wasting. penyebab langsung, seperti infeksi dan asupan makanan yang tidak mencukupi. Pola asuh yang buruk merupakan salah satu contoh hubungan sebab akibat tidak langsung.

Untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, pembangunan kesehatan berupaya meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan setiap orang untuk menjalani gaya hidup sehat. Sasaran utama Program Indonesia Sehat, proyek pembangunan kesehatan yang dilaksanakan sejak tahun 2015 hingga 2019, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015, yang merupakan bagian dari Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Peningkatan derajat kesehatan dan gizi ibu dan anak merupakan salah satu tujuan utama.

Satu metrik penting untuk mengevaluasi mutu modal manusia masa depan adalah jumlah anak yang kekurangan berat badan. Kekurangan berat badan dapat mengganggu kemampuan sistem imun untuk melawan infeksi, sehingga infeksi menjadi lebih parah, persisten, dan rentan. Lebih jauh lagi, kekurangan berat badan pada anak usia dini, terutama dalam dua tahun pertama kehidupan, dapat mengakibatkan bahaya jangka panjang. Periode Emas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tahap penting pertumbuhan dan perkembangan anak ini. Kekurangan berat badan yang terus-menerus pada masa bayi dapat menyebabkan produktivitas rendah, perawakan dewasa kecil, penurunan massa tubuh ramping, metabolisme glukosa yang buruk, dan pembelajaran dan perkembangan kognitif yang tidak memadai. Lebih jauh lagi, Anak-anak yang kekurangan berat badan memiliki peluang tiga hingga sembilan kali lebih besar untuk meninggal dibandingkan anak-anak yang tidak kekurangan berat badan.

Keadaan hubungan antara kejadian stunting dan pola asuh. Berdasarkan penelitian Oktaviani (2020) dalam kajian pustaka ditemukan adanya korelasi antara stunting pada balita dengan tingkat pendekatan pengasuhan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian terbaru Lailatul dan Ni'mah (2015) yang tidak menemukan hubungan antara prevalensi terhambatnya pertumbuhan dan gaya pengasuhan ibu dan wasting pada balita dari keluarga miskin di Kecamatan Balen

Kabupaten Bojonegoro. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kejadian stunting dan wasting berkorelasi dengan karakteristik yang tidak disertakan dalam penelitian.

Banyak aspek individu dan kelompok, termasuk ciri-ciri ekonomi, pendidikan, sosial, dan demografi, yang dipertimbangkan oleh faktor sosiodemografi. Analisis terhadap Database Global WHO tentang Pertumbuhan Anak dan Malnutrisi menunjukkan bahwa, kekurangan gizi terkonsentrasi antara usia tiga dan lima belas bulan, dan skor Z rata-rata status gizi berdasarkan berat/tinggi badan menurun setelah usia tiga bulan, yang berisi 69 temuan survei antropometrik. Usia dan prevalensi wasting pada anak-anak berkorelasi, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Putri dan Wahyono serta di Nepal oleh Aguayo, Badgaiyan, dan Dzed. Penelitian Putri dan Wahyono menunjukkan bahwa wasting lebih banyak terjadi pada anak-anak Indonesia berusia 6-23 bulan dibandingkan pada anak-anak berusia 24-59 bulan. Penelitian yang dilakukan di Nepal oleh Aguayo, Badgaiyan, dan Dzed mengungkapkan, anak-anak antara usia 0 dan 11 bulan memiliki persentase wasting yang lebih tinggi daripada anak-anak antara usia 12 dan 23 bulan. Terjadinya wasting tidak hanya dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin anak. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Ghana oleh Ali, Saaka, Adams, Kamwininaang, dan Abizari, kekurangan berat badan lebih umum terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Sebaliknya, sebuah penelitian di Tanzania oleh Mgongo dkk. menemukan bahwa anak perempuan lebih mungkin mengalami wasting daripada anak laki-laki.

Mengingat pentingnya subjek ini, Para ahli tertarik untuk menyelidiki topik ini lebih lanjut **“Analisis Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Bayi 6-24 Bulan Di UPT PUSKESMAS BESTARI DINAS KESEHATAN KOTA MEDAN”** sebagai upaya preventif dan promotif dalam perbaikan gizi bayi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat konteks di atas, tujuan kami sebagai peneliti adalah untuk mendapatkan pengetahuan tambahan tentang alasan anak usia 6 sampai 24 bulan kekurangan berat badan di Puskesmas Bestari Dinas Kesehatan Kota Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

untuk mengidentifikasi akibat risiko terjadinya wasting pada bayi di UPT Puskesmas Bestari usia 6 sampai dengan 24 bulan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor internal (asupan makanan dan pengetahuan ibu) yang berperan terhadap kejadian wasting.
2. menganalisis hubungan antara pemborosan dan variabel luar seperti kekayaan dan ukuran keluarga.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Pengenalan layanan anak, yaitu program pertumbuhan dan perkembangan balita, menjadi fokus penelitian ini.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Institusi Pendidikan

menyediakan instruksi tambahan dan sumber daya bagi mahasiswa di perpustakaan Universitas Prima Indonesia.

1.5.2. Tempat Penelitian

Apabila terjadi pemborosan, dana tersebut dapat digunakan langsung kepada ibu dan bayi untuk memberikan pelayanan yang memenuhi standar asuhan kebidanan.